Proceeding

4th International Counseling Seminar 2016

***“Expanding of Counseling Services;
World Views, Violence and Sexual Abuse Victims”***

Editors:

Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.

Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.

Dr. Afdal, M.Pd., Kons.

Ifdil, S.Hl., S.Pd., M.Pd., Kons.

Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons.

Organized By :

Guidance and Counseling Department - Faculty of Education UNP

Indonesian Counselor Association (IKI)

Regional Board of Indonesian Guidance and Counseling Association - West Sumatera

PD-ABKIN Sumbar)

Padang, 19-20 November 2016

**Fakultas Ilmu Pendidikan UNP
2016**

ISBN: 978-602-73537-4-9

50. Hubungan Pengambilan Keputusan Karir dengan Perkembangan Karir pada Mahasiswa Semester II Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang (Murisal & Hanifa Syafarina).....	323
51. Kontribusi Dukungan Sosial Orangtua dan Metode Pembelajaran Guru Terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Khadijah, Marjohan, & Herman Nirwana).....	333
52. Model Awareness Training untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Konselor (Muhammad Bisri, Dominikus David Biondi Situmorang, & Lintang Setiono).....	343
53. Urgensi Proposal Hidup Siswa dalam Pelayanan BK di Sekolah (Salim Alhalim).....	351
54. Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan <i>Discovery Learning</i> dalam Meningkatkan Aspirasi Karier Siswa (Erfan Ramadhani).....	356
55. Pemanfaatan ICT (<i>Information Communication and Technology</i>) dalam Pengembangan Diri Siswa (Eldarni).....	365
56. Peran Konselor Multikultural dalam Intervensi Bencana Gempa Bumi di Sumatera Barat Berbasis Kearifan Budaya Lokal Minangkabau (Fitriana & Rizki Amalia).....	372
57. Mencegah Perilaku <i>Juvenile Delinquency</i> dengan Konseling Kelompok (Netrawati).....	381
58. Kedudukan Asesmen Bagi Konselor Profesional (Yusri).....	387
59. <i>Solution-Focused Brief Therapy Approach In Peer Counseling to Increase Students Self Esteem of The Bullying Victim</i> (Ashari Mahfud, Dewi Susanti & M. Harwansyah Putra Sinaga).....	393
60. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Persepsi Remaja tentang Seks Pranikah di SMA Dian Andalas Padang (Malim Soleh Rambe).....	399
61. Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual (Winbaktianur & Hardina. Z).....	406
62. <i>The Role of Counselor in Assisting Underachieving Student</i> (Syahniar).....	410
63. Pengaruh Interaksi Faktor Kognitif, Kepribadian dan Lingkungan Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar (Nurmina, Yolivia Irna Aviani, & Mardianto).....	413
64. Implikasi Pemenuhan Kelekatatan Pada Psikologi Sekolah Siswa di SMPN 12 Kota Bengkulu (Dian Mustika Maya & Yuneva).....	419
65. Terapi Kognitif dan Metakognitif (Rinaldi).....	423
66. Peran Konseling sebagai Langkah Pemulihan Korban Aktivitas Kekerasan (Dwi Ulfa Nurdahlia).....	431

Model Awareness Training untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Konselor

Muhammad Bisri

muhammadbisri42@yahoo.com

Universitas Negeri Semarang

Dominikus David Biondi Situmorang

Dominikus David Biondi Situmorang

Universitas Negeri Semarang

Lintang Setiono

Lintangsetiono@gmail.com

Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

The implementation of awareness training model has simple goals: (1) providing assignment and (2) analyzing assignment and reflection. It is a practical model and in accordance with the andragogy principle, that the tutor for adult will be more successful when there is an optimal involvement of the participants. The trainer plays his/her role more as facilitator by actively involving the participants in discussion, presentation, and group work. The improvement of multicultural awareness is increasingly important since the practice of counseling which is not culturally sensitive and which ignores the cultural difference is considered less ethical, thus causing malpractice. Counselor is expected to obtain the wisdom in facing counselee with all the differences in their culture and characteristics. Wisdom is said to have fundamental quality and to be effective for counselor quality. Active counselor should have empathy and cultural sensitivity, not merely apply automatic approaches and skills, have deeper view, not deceit, have self-knowledge and self-awareness extensively, learn from all his mistakes, be ready to reset the cultural context, precisely understand framework, have high tolerance and open minded feeling, and be expert in doing self-transcendence.

Keywords: *model awareness training, multicultural awareness, counselor*

© 2016 Published by Committee 4th ICS 2016

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap suatu budaya merupakan suatu hal yang penting dalam proses kehidupan manusia secara umum. Kehidupan manusia yang sangat bervariasi baik ditinjau dari segi pendidikan, sosial, ekonomi dan juga politik. Keberagaman tersebut menjadi penting dalam kelangsungan kehidupan suatu kelompok hingga suatu bangsa. Meskipun begitu keberagaman yang ada juga dapat menjadi faktor yang dapat mendukung dalam kehidupan di masyarakat. Akan tetapi juga keberagaman tersebut dapat menjadi kendala dan penghambat yang dapat menimbulkan konflik di kehidupan manusia. Hal penting bagi konselor untuk dapat memiliki kesadaran tentang keberagaman tersebut. Ketidapkahaman adanya perbedaan dapat menimbulkan konflik, perseteruan dan kecurigaan satu sama lain akan timbul.

Terkait dengan pemaknaan terhadap keberagaman dapat ditunjukkan melalui cara bagaimana individu menerima dan mempersepsikan fenomena-fenomena yang berasal dari lingkungan di luar dirinya. Selain itu juga ditunjukkan dengan cara seseorang mengartikan atau memaknai suatu peristiwa atau informasi yang diperolehnya. Cara tersebut tentu akan dapat mudah dipahami dan diterima oleh lingkungan diluar dirinya apabila individu itu memiliki kesadaran pada perbedaan yang ada antara dirinya dengan orang lain. Cara tersebut akan sangat dipengaruhi oleh budaya. Keith Payne (King, 2010) dalam studinya menyebutkan bahwa etnis memengaruhi kecenderungan kesalahan persepsi. Agar dapat terhindar dari konflik ataupun kesalahan persepsi dan dapat membina hubungan baik antar individu yang berbeda budaya maka diperlukan suatu pemahaman terhadap emosi yang ada. Selanjutnya Shiraev & Levy (2010) mengemukakan bahwa pengalaman seseorang mempengaruhi persepsinya. Apabila dalam suatu kelompok melakukan sharing atau berbagi terhadap suatu pengalaman, maka hal tersebut akan menjadi suatu bentuk terhadap persepsi dari kelompok tersebut.

Perlunya peningkatan kesadaran multikultural dilatarbelakangi oleh fenomena semakin meningkatnya keragaman konseli atau siswa pada komunitas pendidikan dan khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling. Sue (2003), menyebutkan bahwa keragaman etnis, gender, latar belakang budaya, geografis, asal daerah, ras, kondisi fisik (abilitas/disabilitas), usia, serta keragaman sosial ekonomi, agama, karakteristik pribadi, kemampuan sosial, perilaku dan kebiasaan serta kemampuan intelektual, telah menjadi fenomena

keseharian di sekolah, yang diakibatkan oleh penyebaran penduduk, mengikuti pekerjaan orang tua, atau perpindahan untuk mendapatkan pendidikan di tempat yang berbeda budaya.

Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman konseli seperti berbeda budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas sekolah dan hal tersebut memerlukan pemahaman budaya.

Berdasarkan hal diatas, pemahaman terhadap perilaku dan proses interaksi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan kesadaran budaya dalam pendidikan formal maupun informal. Penelitian Raihani (2010) tentang fenomena pendidikan multikultur di sebuah pesantren di Yogyakarta menunjukkan bahwa dalam *framework* relasi inter-religi ini, orang-orang dari berbagai keyakinan hidup bersama berkontribusi secara positif terhadap kehidupan masyarakat yang harmonis tetapi tidak pernah mengkrompominikan akidah atas nama multikulturalisme. Pemahaman responden terhadap multikulturalisme juga tidak bisa dipisahkan dari pengalaman mereka hidup dalam masyarakat Indonesia yang kompleks. Eksposur mereka terhadap realitas perbedaan membuat mereka memahami multikulturalisme secara positif. Karena memang agama adalah faktor yang determinan dalam kehidupan bangsa Indonesia, dan juga status mereka sebagai anggota komunitas pesantren, pemahaman responden terhadap multikulturalisme banyak dipengaruhi oleh keyakinan mereka.

Pranadji (2004) mengemukakan bahwa pentingnya pencarian kembali nilai-nilai dasar kemajuan bangsa bisa diawali dengan mengeksplorasi nilai-nilai yang bersumber dari khasanah agama (Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Kepercayaan) yang hidup di bumi Indonesia. Sejarah menunjukkan bahwa walaupun secara ekonomi atau pembangunan material relatif tertinggal, kebesaran bangsa Indonesia dimata dunia pada 1-2 dekade setelah merdeka ditentukan oleh kuatnya pengembangan harga diri bangsa dan national character building.

Untuk memahami beragam persepsi dan emosi yang dimunculkan dari adanya keragaman budaya maka perlu kiranya konselor memiliki kompetensi untuk menghadapi hal tersebut. Salah satu dari 3 dimensi yang perlu dimiliki oleh konselor multikultur menurut Geilen et al (2008) adalah *awareness*. Untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan kemajemukan dan keberagaman budaya, *awareness* adalah dimensi yang menjadi faktor utama bagi seorang konselor. Oleh karena itu pentingnya, konselor untuk memiliki kesadaran budaya (*cultural awareness*). Kesadaran budaya itu merupakan suatu hal yang penting untuk saling peduli dan peka terhadap perbedaan yang ada. Sue et al (Bodenhorn et al, 2005) mengemukakan bahwa menyadari dan sensitive atau memiliki kepekaan terhadap budaya yang dimiliki diri sendiri; memiliki pemahaman tentang rasial dan warisan budaya dan bagaimana hal tersebut secara personal dan professional mempengaruhi pengertian dan bias yang akan terjadi dalam proses konseling; dan memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial terhadap orang lain.

Dalam layanan konseling, keragaman budaya menyadarkan Guru BK (konselor) tentang pentingnya kesadaran multikultural dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan tersebut. Guru BK perlu mengubah persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya, memahami bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme (Holcomb-McCoy, 2004). Guru BK disekolah, harus menghargai keberagaman konseli (Depdiknas, 2007), Konselor perlu memiliki kesadaran multikultural yaitu menghargai perbedaan dan keragaman nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, menyadari adanya bias-bias dan kesadaran akan keterbatasan diri dalam hal budaya. Guru BK memahami pandangan hidup dan latar belakang budaya diri dan konseli serta mengembangkan strategi konseling yang sesuai budaya.

Kesadaran merupakan pondasi dari kompetensi multikultural, maka penelitian ini membatasi pada dimensi kesadaran multikultural. Berdasarkan pentingnya kesadaran multikultural dalam kehidupan multikultural, dan realitas kurangnya pelatihan kesadaran multikultural guru BK (konselor), maka upaya peningkatan kesadaran multikultural konselor dengan menerapkan model pelatihan yang sesuai merupakan hal yang penting. Berdasarkan pandangan Pedersen (2003), bahwa kesadaran merupakan pondasi dan modal dari kompetensi multikultural, maka dengan pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran multikultural konselor. Dengan demikian Guru BK perlu meningkatkan kesadaran terhadap keragaman untuk efektifitas layanan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teoritis

Kesadaran Multikultural

Kesadaran adalah pemahaman yang mendasar, sensitivitas dan apresiasi terhadap keragaman budaya, latar belakang, pandangan hidup, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, bias-bias dan keterbatasan konselor dalam layanan terhadap konseli yang beragam. Kesadaran konselor multikultural untuk

menyadari nilai-nilai budaya dirinya sendiri dan potensi bias-bias budaya didalamnya, menyadari dan memahami tatapandang konseli yang berbeda budaya dan mengembangkan strategi dan teknik konseling yang sesuai budaya konseli. Sejalan dengan penjelasan tersebut Pedersen (2003), menyatakan bahwa kesadaran merupakan pondasi dan modal dari kompetensi multikultural, maka dengan pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran multikultural konselor.

Kesadaran budaya adalah kemampuan seseorang untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya yang masuk. Selanjutnya, seseorang dapat menilai apakah hal tersebut normal dan dapat diterima pada budayanya atau mungkin tidak lazim atau tidak dapat diterima di budaya lain. Oleh karena itu perlu untuk memahami budaya yang berbeda dari dirinya dan menyadari kepercayaannya dan adat istiadatnya dan mampu untuk menghormatinya. (Vacc et al, 2003).

Disisi lain, Wunderle (2006) menyebutkan bahwa kesadaran budaya (*cultural awareness*) sebagai suatu kemampuan mengakui dan memahami pengaruh budaya terhadap nilai-nilai dan perilaku manusia. Implikasi dari kesadaran budaya terhadap pemahaman kebutuhan untuk mempertimbangkan budaya, faktor-faktor penting dalam menghadapi situasi tertentu. Pada tingkat yang dasar, kesadaran budaya merupakan informasi, memberikan makna tentang kemanusiaan untuk mengetahui tentang budaya. Prinsip dari tugas untuk mendapatkan pemahaman tentang kesadaran budaya adalah mengumpulkan informasi tentang budaya dan mentransformasikannya melalui penambahan dalam memberikan makna secara progresif sebagai suatu pemahaman terhadap budaya.

Fowers & Davidov (Thompkins et al, 2006) mengemukakan bahwa proses untuk menjadi sadar terhadap nilai yang dimiliki, bias dan keterbatasan meliputi eksplorasi diri pada budaya hingga seseorang belajar bahwa perspektifnya terbatas, memihak, dan relatif pada latar belakang diri sendiri. Terbentuknya kesadaran budaya pada individu merupakan suatu hal yang terjadi begitu saja. Akan tetapi melalui berbagai hal dan melibatkan beragam faktor diantaranya adalah persepsi dan emosi maka kesadaran (*awareness*) akan terbentuk.

Dalam perspektif teoritis, Konselor dalam menghadapi perbedaan dan keragaman budaya tidak cukup hanya dengan penggunaan pendekatan konvensional, karena hal itu dapat kurang efektif ketika melayani etnis yang beragam. Tuntutan terhadap kesadaran multikultural semakin relevan dengan telah disahkannya profesi konselor (guru BK) sebagai profesi yang harus memiliki keterampilan dan kualifikasi profesional yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konseli yang beragam karakteristik dan budaya, terampil berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati, terampil dalam pengungkapan diri dan pemahaman informasi pribadi (Hayden Davis, 2006).

Berdasarkan hal di atas, pentingnya nilai-nilai yang menjadi faktor penting dalam kehidupan manusia akan turut mempengaruhi kesadaran budaya (terhadap nilai-nilai yang dianut) seseorang dan memaknainya. Penting bagi kita untuk memiliki kesadaran budaya (*cultural awareness*) agar dapat memiliki kemampuan untuk memahami budaya dan faktor-faktor penting yang dapat mengembangkan nilai-nilai budaya sehingga dapat terbentuk karakter bangsa.

Tingkat Kesadaran Budaya (Cultural Awareness)

Wunderle (2006) mengemukakan lima tingkat kesadaran budaya yaitu:

Data dan information

Data merupakan tingkat terendah dari tingkatan informasi secara kognitif. Data terdiri dari signal-signal atau tanda-tanda yang tidak melalui proses komunikasi antara setiap kode-kode yang terdapat dalam sistim, atau rasa yang berasal dari lingkungan yang mendeteksi tentang manusia. Dalam tingkat ini penting untuk memiliki data dan informasi tentang beragam perbedaan yang ada. Dengan adanya data dan informasi maka hal tersebut dapat membantu kelancaran proses komunikasi.

Culture consideration

Setelah memiliki data dan informasi yang jelas tentang suatu budaya maka kita akan dapat memperoleh pemahaman terhadap budaya dan faktor apa saja yang menjadi nilai-nilai dari budaya tertentu. Hal ini akan memberikan pertimbangan tentang konsep-konsep yang dimiliki oleh suatu budaya secara umum dan dapat memaknai arti dari culture code yang ada. Pertimbangan budaya ini akan membantu kita untuk memperkuat proses komunikasi dan interaksi yang akan terjadi.

Cultural knowledge

Informasi dan pertimbangan yang telah dimiliki memang tidak mudah untuk dapat diterapkan dalam pemahaman suatu budaya. Namun, pentingnya pengetahuan budaya merupakan faktor penting bagi seseorang untuk menghadapi situasi yang akan dihadapinya. Pengetahuan budaya tersebut tidak hanya pengetahuan tentang budaya orang lain namun juga penting untuk mengetahui budayanya sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan terhadap budaya dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan khusus. Tujuannya

adalah untuk membuka pemahaman terhadap sejarah suatu budaya. Ini termasuk pada isu-isu utama budaya seperti kelompok, pemimpin, dinamika, keutamaan budaya dan keterampilan bahasa agar dapat memahami budaya tertentu.

Cultural Understanding

Memiliki pengetahuan tentang budaya yang dianutnya dan juga budaya orang lain melalui berbagai aktivitas dan pelatihan penting agar dapat memahami dinamika yang terjadi dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali pemahaman budaya melalui pelatihan lanjutan. Adapun tujuannya adalah untuk lebih mengarah pada kesadaran mendalam pada kekhususan budaya yang memberikan pemahaman hingga pada proses berfikir, faktor-faktor yang memotivasi, dan isu lain yang secara langsung mendukung proses pengambilan suatu keputusan.

Cultural Competence

Tingkat tertinggi dari kesadaran budaya adalah kompetensi budaya. Kompetensi budaya berfungsi untuk dapat menentukan dan mengambil suatu keputusan dan kecerdasan budaya. Kompetensi budaya merupakan pemahaman terhadap kelenturan budaya (*culture adhesive*). Dan hal ini penting karena dengan kecerdasan budaya yang memfokuskan pemahaman pada perencanaan dan pengambilan keputusan pada suatu situasi tertentu. Implikasi dari kompetensi budaya adalah pemahaman secara intensif terhadap kelompok tertentu.

Gambar 1. Piramid Cultural Awareness (Wunderle, 2006).

Selain itu, Robert Hanvey menyebutkan 4 tingkat cross-cultural awareness (Yan-li, 2007) yaitu:

Awareness of superficial or visible cultural traits

Pada tingkat ini informasi yang diperoleh oleh seseorang berasal dari media atau saat dia mengunjungi suatu Negara atau daerah atau dari pelajaran di sekolah. Pada level ini pemahaman mereka hanya terlihat dari ciri yang nampak dan mereka jadikan sebagai pandangan stereotipe terhadap budaya yang tidak benar-benar mereka pahami.

Awareness of significant and subtle cultural traits that others are different and therefore problematic

Pada level ini seseorang mulai memahami dengan baik tentang signifikansi dan ciri budaya yang sangat berbeda dengan caranya sendiri. Hal ini terkadang menimbulkan frustrasi dan kebingungan sehingga terjadi konflik dalam dirinya.

Awareness of significant and subtle cultural traits that others are believable in an intellectual way

Pada level ini seseorang sudah memahami secara signifikan dan perbedaan budayanya dengan orang lain, namun pada level ini seseorang sudah mampu untuk menerima budaya lain secara utuh sebagai manusia.

Awareness of how another culture feels from the standpoint of the insider

Level ini adalah level yang tertinggi dari cross-cultural awareness. Pada level ini seseorang mengalami bagaimana perasaan yang dirasakan oleh budaya lain melalui pandangan dari dalam dirinya. Hal ini melibatkan emosi dan juga perilaku yang dilakukannya melalui pengalaman-pengalaman langsungnya dengan situasi dan budaya tertentu seperti belajar bahasa, kebiasaan, dan memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut.

Berdasarkan tingkatan dari kesadaran budaya di atas, perlu bagi-konselor untuk memiliki pemahaman dalam menggunakan tingkatan-tingkatan tersebut untuk memahami budaya. Tingkatan-

tingkatan tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan aplikasi guna memahami fitur-fitur kunci pada perbedaan budaya. Sehingga dapat diaplikasikan dengan menggunakan teknik-teknik yang tepat untuk memahami dalam pelaksanaan konseling.

Model Awareness Training

Model *Awareness training* adalah aplikasi dari pelatihan yang diterapkan untuk meningkatkan kesadaran multikultural dengan menggunakan sintak sederhana yaitu:

- a) Pemberian tugas atau penyelesaian tugas
- b) Diskusi-analisis tugas dan refleksi. Pelatihan dengan perangkat pelatihan tayangan film, game, ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi serta dilakukan refleksi setiap selesai sesi kegiatan. Pelatihan sebagai sarana berlatih untuk meningkatkan kesadaran multikultural konselor dan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat.

Hill (1991) berpendapat bahwa pelatihan merupakan model konseling untuk peningkatan kinerja secara spesifik. Penerapan model awareness mencakup diskusi, presentasi dan refleksi sebagai bentuk proses eksplorasi terhadap pengalaman diri konselor, pelatihan dengan menggunakan teknik eksplorasi diri (*self-exploration*) efektif untuk pelatihan multikultural, untuk mengevaluasi nilai-nilai inti, keyakinan-keyakinan dan pandangan hidup.

Konselor

Menurut SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, yang dimaksud dengan Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan "Konselor adalah pendidik" dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 mengemukakan "Konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah".

Sesuai dinyatakan Hanna (1999) bahwa pada akhirnya konselor diharapkan dapat mencapai kearifan dalam menghadapi konseli dengan segala perbedaan budaya dan karakteristik konseli, kearifan dipandang sebagai kualitas fundamental dan merupakan kualitas konselor yang efektif. Konselor yang arif menurut Hanna memiliki empati dan kepekaan budaya, tidak menggunakan pendekatan atau keterampilan yang bersifat otomatis, memiliki pandangan mendalam, tidak mudah mengelabui atau menipu, memiliki pengetahuan diri (*self knowledge*) dan kesadaran diri (*self awareness*) secara ekstensif, belajar dari kesalahan-kesalahan, siap melakukan penataan ulang konteks budaya, memahami kerangka masalah secara tepat, memiliki toleransi tinggi dan terbuka, serta ahli dalam melakukan transendensi diri.

Penting bahwa konselor memahami budaya mereka sendiri dalam rangka untuk bekerja dengan klien tanpa memaksakan nilai-nilai mereka, menyinggung klien, atau perilaku nonverbal klien yang salah diinterpretasikan. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau ketidakmengertian maka konselor harus memiliki kesadaran akan perbedaan yang terjadi tersebut agar klien dapat merasa nyaman. Kesadaran akan perbedaan budaya yang dimiliki konselor dapat membantu dan mendidik tidak hanya konselor namun juga klien terkait dengan budaya masing-masing. Sehingga hal tersebut dapat membantu keduanya untuk bekerjasama dalam mengatasi masalah klien atau dalam lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan klien.

Berkaitan dengan hal diatas, penting bagi konselor memiliki kompetensi yang akan memberikan arah dalam pelaksanaan konseling dengan keberagaman budaya konselinya. Refleksi terhadap praktek konseling tentu akan melibatkan pemahaman dan kesadaran konselor terhadap budaya yang dimilikinya dan konselinya. Kesadaran budaya (*cultural awareness*) merupakan salah satu dimensi yang penting untuk dimiliki oleh konselor. Dimensi ini perlu dimiliki oleh konselor agar dapat memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa faktor budaya yang dimilikinya (ras, jender, nilai-nilai, kelas sosial, dan lain-lain) akan mempengaruhi perkembangan diri dan pandangan terhadap dirinya. Oleh karena itu perlu baginya untuk mengetahui bahwa nilai dan perilaku yang dimilikinya akan berpengaruh kepada orang lain. Hal tersebut secara substansial akan berdampak pada perkembangan manusia dan proses konseling (Geilen et al, 2008).

Kartadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagai pendidik psikologis, konselor harus memiliki kompetensi dalam hal ini:

- a. Memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam kontes sosial budaya. Ini berarti seorang konselor haru mampu mengakses, mengintervensi, dan mengevaluasi keterlibatan

dinamis dari keluarga, lingkungan, sekolah, lembaga sosial dan masyarakat sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian individu di dalam sistem.

- b. Menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik antar maupun intra pribadi dan lintas budaya. Kemampuan menguasai teknik-teknik treatment tradisional yang terdiri atas konseling individual dan kelompok harus diperluas ke arah penguasaan teknik-teknik konsultasi, pelatihan dan pengembangan organisasi.
- c. Menguasai strategi dan teknik asesmen yang memungkinkan dapat difahaminya keberfungsian psikologis individu dan interaksinya dengan lingkungan.
- d. Memahami proses perkembangan manusia secara individual maupun secara sosial. Sebagai seorang profesional, konselor harus mampu mengkonseptualisasikan dan memfasilitasi proses pertumbuhan melalui pengembangan interaksi optimal antara individu dengan lingkungan. Konselor harus bergerak melintas dari konsep static tentang "kecocokan individu-lingkungan" ke arah "alur individu-lingkungan" yang menekankan pada keterikatan pengayaan pertumbuhan antara individu dengan suatu lingkungan belajar.
- e. Memegang kokoh regulasi profesi yang terinternalisasi ke dalam kekuatan etik profesi.
- f. Memahami dan menguasai kaidah-kaidah dan praktek pendidikan.

Konselor menguasai konteks budaya, latar belakang dan dimensi-dimensi dari perbedaan dan keragaman konseli. Sebagaimana Sternberg (1990) bahwa kearifan dilakukan berdasarkan keragaman karakteristik konseli, konselor memiliki keterampilan menyimak, kepedulian, pemahaman psikologis secara mendalam, memiliki kapasitas pemahaman diri, kesadaran diri dan empati, cakap melihat masalah secara menyeluruh, mengenal dan belajar dari kesalahan sebelumnya, serta kecakapan untuk menyusun kembali makna-makna.

Pembahasan

Peningkatan kesadaran multikultural semakin penting karena praktek konseling yang tidak sensitif budaya dan mengabaikan perbedaan budaya dianggap kurang etis dan dapat mengakibatkan malpraktek. Pelatihan untuk peningkatan kesadaran multikultural dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun pelatihan konselor perlu model yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi subyek penelitian, diantaranya bahwa mereka telah memiliki pengalaman konseling, memiliki keterbatasan waktu.

Penerapan model *awareness training* yang memiliki sintak sederhana yaitu (1) pemberian tugas dan penyelesaian tugas serta (2) menganalisis tugas dan refleksi. Model ini praktis dan sesuai dengan prinsip andragogi, yaitu pelatihan orang dewasa akan lebih berhasil apabila pelibatan peserta dioptimalkan, pelatih lebih memerankan diri sebagai fasilitator dengan mengaktifkan peserta dalam diskusi, presentasi dan kerja kelompok.

Untuk lebih mengefektifkan model *awareness training* maka dilengkapi dengan strategi pembelajaran berupa penayangan film dan video (audio visual), ceramah dengan bantuan media power point, game, diskusi dan kerja kelompok. Penerapan beragam strategi berperan memotivasi peserta agar antusias dan bersemangat dalam aktivitas pelatihan. Hal ini sesuai pendapat Gardano (1994) bahwa penggunaan film atau video dapat membantu mengembangkan pemahaman individu mengenai tema-tema budaya, meningkatkan kesadaran mengenai berbagai perbedaan dan persamaan antar budaya, meningkatkan kesadaran tatapandang individu akan budayanya sendiri dan agar semakin dapat memahami perbedaan budaya.

Penerapan model *awareness* mencakup diskusi, presentasi dan refleksi sebagai bentuk proses eksplorasi terhadap pengalaman diri konselor, pelatihan dengan menggunakan teknik eksplorasi diri (*self-exploration*) efektif untuk pelatihan multikultural, untuk mengevaluasi nilai-nilai inti, keyakinan-keyakinan dan pandangan hidup. Penerapan model *awareness* yang terbukti efektif meningkatkan kesadaran multikultural akan mendorong proses untuk mendapatkan fakta (*facts*), mendapatkan pengetahuan (*knowledge*), dan informasi (*information*) yang dibutuhkan untuk memahami makna dari perilaku diri sendiri dan konseli serta meningkatkan keterampilan konseling.

Konselor menguasai konteks budaya, latar belakang dan dimensi-dimensi dari perbedaan dan keragaman konseli. Sebagaimana Sternberg (1990), bahwa kearifan dilakukan berdasarkan keragaman karakteristik konseli, konselor memiliki keterampilan menyimak, kepedulian, pemahaman psikologis secara mendalam, memiliki kapasitas pemahaman diri, kesadaran diri dan empati, cakap melihat masalah secara menyeluruh, mengenal dan belajar dari kesalahan sebelumnya, serta kecakapan untuk menyusun kembali makna-makna.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan lebih efektif jika menghargai keragaman dan multikultural konseli. Layanan BK yang masih bertumpu teori-teori konseling Barat yang lebih berfokus pada budaya individu, berorientasi rasional-obyektif, perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan

kapasitas, kebutuhan, dan kekhasan budaya konseli. Untuk itu diperlukan kesadaran multikultural yang dapat memandu konselor untuk senantiasa memberikan layanan berdasarkan keragaman konseli, nilai-nilai budaya serta penyesuaian-penyesuaian secara tepat.

Implikasi dan Rekomendasi

Peningkatan kesadaran multikultural melalui kegiatan pendidikan dalam jabatan (*inservice training*) dan program diklat dalam jabatan perlu terus dilakukan secara lebih efektif baik substansi maupun metodologinya. Penerapan beragam strategi pelatihan perlu dilakukan untuk peningkatan kemampuan guru BK baik aspek kognitif maupun afektif. Model *awareness training* yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep-konsep teoritik, namun dengan pemberian tugas, presentasi dan refleksi diri dapat mengembangkan aspek afeksi. Program pelatihan perlu didahului dengan asesmen permasalahan dan kebutuhan kompetensi profesi guru BK. Diklat akan lebih efektif jika dilaksanakan sesuai kondisi dan kemampuan Guru BK.

Lembaga pendidikan dan atau pelatihan secara mandiri atau bersama dengan organisasi profesi BK perlu merancang dan melaksanakan program diklat kesadaran multikultural untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas layanan konseling dengan menerapkan model-model pelatihan yang sesuai dengan kondisi orang dewasa. Program pendidikan dan atau pelatihan harus didasarkan analisis kebutuhan dan dilaksanakan dengan menerapkan model pelatihan yang sesuai agar dapat meningkatkan kesadaran multikultural Guru BK.

Model *awareness training* dapat diterapkan sebagai salah satu model pelatihan karena memiliki sintak yang sederhana dan praktis. Bagian penting dari model *awareness training* yang dapat mengasah kesadaran adalah analisis tugas dengan melakukan diskusi dan presentasi yang dilanjutkan dengan refleksi. Pelatihan merupakan kinerja sinergis antara pelatih dan peserta dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman, komunikatif dan kondusif. Untuk itu disarankan memanfaatkan model pelatihan orang dewasa yang aktif dan memberikan pengalaman belajar bermakna. Penerapan model *awareness* dapat didukung dengan memanfaatkan media-media dan perangkat-perangkat pembelajaran serta dengan menciptakan iklim yang nyaman dan komunikatif.

PENUTUP

Kesimpulan akhir yang diperoleh dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan. Berdasarkan uraian tentang tulisan ini, konselor perlu untuk memperkuat kesadarannya terhadap budaya yang beragam dalam kehidupan manusia. Pentingnya memahami perbedaan nilai-nilai, persepsi, emosi, dan faktor-faktor lain yang menjadi wujud kemajemukan yang ada. Kompetensi, kualitas dan *guideline* tentang kesadaran budaya konselor dapat diwujudkan dengan memiliki kesadaran dan sensitif (kepekaan) pada warisan budayanya sendiri, memiliki pengetahuan tentang ras-nya dan bagaimana lial tersebut secara personal dan professional mempengaruhi proses konseling, dan memiliki pengetahuan tentang kehidupan sosial yang dapat mempengaruhi orang lain.

Penerapan model *awareness training* yang memiliki sintak sederhana yaitu (1) pemberian tugas dan penyelesaian tugas serta (2) menganalisis tugas dan refleksi. Model ini praktis dan sesuai dengan prinsip andragogi, yaitu pelatihan orang dewasa akan lebih berhasil apabila pelibatan peserta dioptimalkan, pelatih lebih memerankan diri sebagai fasilitator dengan mengaktifkan peserta dalam diskusi, presentasi dan kerja kelompok.

Peningkatan kesadaran multikultural semakin penting karena praktek konseling yang tidak sensitif budaya dan mengabaikan perbedaan budaya dianggap kurang etis dan dapat mengakibatkan malpraktek. Pelatihan untuk peningkatan kesadaran multikultural dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun pelatihan konselor perlu model yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi subyek penelitian, diantaranya bahwa mereka telah memiliki pengalaman konseling, memiliki keterbatasan waktu.

Model *awareness training* dapat diterapkan sebagai salah satu model pelatihan karena memiliki sintak yang sederhana dan praktis. Bagian penting dari model *awareness training* yang dapat mengasah kesadaran adalah analisis tugas dengan melakukan diskusi dan presentasi yang dilanjutkan dengan refleksi. Penerapan model *awareness* dapat didukung dengan memanfaatkan media-media dan perangkat-perangkat pembelajaran serta dengan menciptakan iklim yang nyaman dan komunikatif.

Hal tersebut akan membantu konselor dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Oleh karena itu pembekalan terhadap kompetensi, kemampuan dan penguasaan teknik konseling serta kesadaran budaya

harus terus dijadikan landasan penting dalam diri konselor dalam menggunakan metode dan pendekatan yang efektif kepada konseli.

DAFTAR RUJUKAN

- Bodenhorn, Nancy., Jackson, Angela DeCarla., Farrell, Rebecca. (2005). Increasing Personal Cultural Awareness through Discussions with International Students. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. Vol.17, Number 1, 63-68.
- Depdiknas. (2007). *Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Gardano, A. (1994). Creative Video therapy with early adolescent girls in short-term treatment. *Journal of Child and Adolescent Group Therapy*, 4, 99-116.
- Gielen, Uwe P., Draguns, Juris G., Fish, Jefferson M. editors. (2008). *Principles of Multicultural Counseling and Therapy*. NY, USA: Taylor & Francis Group.
- Hanna, F. J.-Y. (1999). Toward new Paradigm for Multicultural Counseling. *Journal of Counseling and Development*. 77, 125-134.
- Hayden Davis, A. M. (2006). *Multicultural Counseling Competencies Of School Counselors*. Athens, Georgia: The University Of Georgia.
- Holcomb-McCoy, C. (2004). *Assessing the multicultural competence of school counselors: A checklist*. *Professional School Counseling*, 7(3), 178-183.
- Kartadinata, Sunaryo. (2005). *Arah dan Tantangan Bimbingan dan Konseling Profesional: Proposisi Historik-Futuristik*. Seminar Nasional: Perspektif Baru Profesi Bimbingan dan Konseling di Era Globalisasi, Bandung.
- King, Laura. (2010). *The Science of Psychology: An Appreciate View*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pedersen. (2003). *Multicultural Training in Schools as an Expansion of The Counselor's Role*. In P. B. (Eds.), *Multicultural Counseling in Schools* (pp. pp. 190-210). Boston: Pearson Education.
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Raihani. (2010). Kemajuan Indonesia (Studi Kasus Pesantren dan Pendidikan Multikultural). *Annual Conference on Islamic Studies Banjarmasin*.
- Shiraev, Eric B., Levy, David. (2010). *Cros-Cultural Psychology*. USA: Allyn & Bacon.
- Sternberg, R. (1990). *Wisdom and Its Relations to Intelligence and Creativity*. In R. Sternberg, *Wisdom: Its Nature, Origins, and Development* (pp. 142-159). New York: Cambridge University Press.
- Sue, D.W. & Sue, D. (2003). *Counseling Culturally Diverse: Theory and Practice Fourth Edition*. USA: John Wiley & Sons. Inc.
- Thompkins, Donald., Galbraith, Diane., Tompkins, Patricia. (2006). Universalisme, Particularism, and cultural self-awareness: a comparison of American and Turkish university Students. *Journal of International Business and Cultural Studies*. p. 1-8
- Vacc, Nicholas., DeVaney, Susan., Brendel, Johnston. (2003). *Counseling Multicultural and Diverse Populations: Strategies for Practitioners*. NY, USA: Brunner-Routledge.
- Wunderle, William. (2006). *Through the Lens of Cultural Awareness: A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*. USA: Combat Studies Institute Press.
- Yan-li, Zhang. (2007). Critique on the four levels of cross-cultural awareness. *Sino-US English Teaching*. Volume 4, No.12 p. 26-28.